

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara adalah merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya.

Kalau diamati dalam kehidupan sehari-hari, banyak didapati orang yang berbicara. Namun tidak semua orang didalam berbicara itu memiliki kemampuan yang baik didalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain sehingga dapat dimengerti sesuai dengan keinginannya, dengan kata lain, tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik didalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan detail yang tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang pas dengan keinginan si pembicara.

Untuk penyampaian hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, akan tetapi untuk menyampaikan suatu ide/gagasan, pendapat, penjelasan terhadap suatu permasalahan, atau menjabarkan suatu tema sentral, biasanya memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi seorang pembicara yang belum terbiasa, bahkan tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Dibutuhkan suatu keterampilan atau kecakapan dengan proses latihan yang secukupnya untuk dapat tampil dengan baik menjadi seorang pembicara yang handal.

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang didalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan didalam pergaulan, baik di rumah maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Disadari bahwa keterampilan berbicara seseorang, sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan didalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan faktor non fisik diantaranya adalah: kepribadian, karakter, temperamen, bakat (talenta), cara berfikir dan tingkat intelegensia. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan (Sumeto, 2004:11).

Namun demikian, kemampuan atau keterampilan berbicara tidaklah secara otomatis dapat diperoleh atau dimiliki oleh seseorang, walaupun ia sudah memiliki faktor penunjang utama baik internal maupun eksternal yang baik. Kemampuan atau keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada. Singkatnya, semua orang apapun profesinya, bila didalam kegiatannya menggunakan komunikasi (pembicaraan) sebagai sarannya, maka ia perlu memiliki

keterampilan berbicara. Hal ini mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara akan lebih efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain.

Dengan demikian keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak kalah pentingnya dari keterampilan berbahasa yang lainnya, terlebih lagi bagi siswa Sekolah Dasar (SD) berbicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara di SD merupakan kompetensi yang harus diujikan sesuai jenjang kelasnya. Keterampilan berbicara di SD ini hanya terwujud pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas saja. Dalam kompetensi umum mata pelajaran bahasa Indonesia di SD aspek berbicara mengungkapkan indikator-indikator yang berhubungan dengan mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berpidato, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan, bermain peran, dan percakapan yang hanya dilakukan dalam pembelajaran saja.

Keterampilan berbicara yang berhubungan dengan keseharian tidak pernah diukur dan dinilai. Para siswa dibiarkan berbicara menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, padahal bahasa resmi yang digunakan pada pendidikan adalah bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian menimbulkan sikap apatis pada diri siswa karena merasa tidak ada gunanya baik yang berbicara bahasa Indonesia maupun yang tidak. Belum adanya pengawasan

dan penilaian dari guru dalam pelaksanaan berbicara bahasa Indonesia mengakibatkan siswa acuh dalam mempraktikkannya.

Sungguh ironis bila hal ini dibiarkan berlarut-larut. Kadang sekolah lebih merasa bangga bila dapat mengembangkan bahasa asing lebih maju daripada mengembangkan bahasa Indonesia. Ini adalah bukti konkret pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum bisa mempraktikkan dalam kesehariannya. Ketika digunakan dalam percakapan sering sekali dijumpai berbicara dengan bahasa dialeknya. Maka perlu adanya upaya bagi guru untuk menentukan kebijakan supaya pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas.

Bila keterampilan berbicara bahasa Indonesia dapat diterapkan dalam sehari-hari oleh seluruh anggota sekolah maka akan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Sehingga dapat mempersatukan berbagai macam asal siswa, hal ini sesuai dengan fungsi khusus bahasa Indonesia yaitu sebagai alat pemersatu berbagai suku yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Demikian halnya pada siswa sekolah dasar. Siswa perlu memiliki keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Siswa akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara. Agar siswa terampil berbicara, siswa mutlak memerlukan pembelajaran berbicara. Tanpa pembelajaran, keterampilan itu tidak mungkin diperoleh. Namun umumnya guru belum menemukan metode yang cukup efektif untuk mengajarkan keterampilan berbicara. Keluhan-keluhan dari para guru biasanya di seputar susahny menugaskan siswa untuk berbicara.

Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Berdasarkan data yang diperoleh pada siswa Kelas V SDN 1 Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo diketahui bahwa siswa kurang terampil dalam berbicara. Dari jumlah siswa 28 orang, hanya 2 orang siswa (7,14%) yang terampil berbicara dengan baik sedangkan 26 orang siswa (92,85%) dianggap belum terampil berbicara dengan baik, dengan rincian 14 orang siswa (50%) berada pada kategori kurang terampil dalam berbicara dan 12 orang siswa (42,85%) berada pada kategori cukup terampil dalam berbicara. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan. Selanjutnya, mereka diminta untuk mengungkapkan isi bacaan itu secara lisan di depan kelas, mereka tidak dapat menceritakan isi bacaan tersebut dengan lancar, terstruktur, terurut, dan jelas. Siswa berbicara tersendat-sendat. Di samping itu, pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa tentang makna yang terkandung dari isi bacaan yang telah dibacanya tersebut, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru, karena takut jawabannya itu salah. Apalagi untuk tampil berbicara di depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di kelas. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara agar siswa tersebut dapat berbicara dengan lancar, terstruktur, terurut, dan jelas.

Menugaskan siswa Kelas V SDN 1 Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo untuk berbicara memang cukup sulit karena masing adanya hambatan-hambatan psikologis seperti: takut, malu, rendah diri, dan kurangnya kemampuan siswa baik dalam hal kebahasaan maupun kemampuan umumnya.

Kenyataan tersebut di atas hendaknya dijadikan sebagai landasan perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 1 Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu, dengan memilih salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan tersebut yaitu metode sosiodrama. Secara khusus metode sosiodrama diartikan sebagai suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar siswa dapat memecahkan masalah sosial.

Metode sosiodrama adalah metode yang bertujuan untuk mempertunjukkan suatu perbuatan dari suatu pesan yang ingin disampaikan dari peristiwa yang pernah dilihat. Metode sosiodrama juga menjadikan siswa menjadi senang, sedih, tertawa jika pemerannya bisa menjiwai dengan baik. Metode sosiodrama memiliki kelebihan diantaranya adalah: siswa terlatih untuk berkreaktif dan berinisiatif, siswa terlatih untuk memahami sesuatu dan mencoba melakukannya, apabila siswa memiliki bibit seni maka bakat tersebut akan terpupuk dengan baik melalui sering melakukan sosiodrama. Dengan sosiodrama kerja sama antar teman jadi terbina dengan lebih baik pula, dan siswa merasa senang, karena bisa terhibur oleh fragmen teman-temannya. Dengan metode

sosiadrama diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dan keberanian siswa dalam berbicara semakin berani dan tidak takut salah.

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan tersebut, maka untuk mendekati pemahaman terhadap permasalahan tersebut, akan dikaji secara ilmiah melalui suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Sociodrama Pada Siswa Kelas V SDN 1 Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Sebagian siswa kurang memahami dan mengetahui arti kata-kata yang digunakannya dalam berbicara serta kurang memiliki keberanian, sehingga siswa kurang terampil berbicara dengan lancar, terstruktur, terurut, dan jelas.
2. Metode sosiadrama kurang digunakan guru padahal hal ini bisa memberi warna lain dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan yang dibahas dalam hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan: “Apakah keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 1 Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo akan meningkat melalui metode sosiadrama?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 1 Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo melalui metode demonstrasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1.4.1 Siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran.
- 1.4.2 Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.
- 1.4.3 Setelah siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama dilaksanakan.
- 1.4.4 Siswa berkelompok, kemudian mendramatisasikan sebuah masalah sosial yang telah mereka tentukan sebelumnya dengan cara menetapkan dialog yang akan diperankan kemudian memerankannya di depan kelas.
- 1.4.5 Kelompok lain menyimak penampilan siswa sambil menunggu saat tampil.
- 1.4.6 Setelah satu kelompok selesai tampil kelompok lain menanggapi penampilan kelompok tersebut.
- 1.4.7 Guru mengamati dan menilai keterampilan siswa dalam berbicara pada saat memerankan tokoh yang ada dalam naskah drama.
- 1.4.8 Setelah semua kelompok maju, guru mengevaluasi penampilan mereka dan memberikan masukan kepada siswa jika ada yang kurang dari penampilan mereka.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 1 Biluhu Tengah Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo melalui metode sosiodrama.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode sosiodrama.

1.6.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti lanjut sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Guru: 1) Sebagai informasi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama yang dapat membiasakan siswa berbicara dengan lancar, terstruktur, runtut dan jelas serta berani dan tidak takut salah dalam berbicara; 2) Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama.

- 1.6.2.2 Bagi siswa: 1) Dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan lancar, terstruktur, runtut dan jelas; 2) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berani dan tidak takut salah dalam berbicara.
- 1.6.2.3 Bagi sekolah, dapat memberikan masukan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dengan metode sosiodrama untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa pada sekolah dasar.
- 1.6.2.4 Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan pengetahuan dan kajian teoretis bagi peneliti selanjutnya dalam memahami persoalan yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama di Sekolah Dasar.